

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M.Wahibul Minan.NIM 3100321 tahun 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Urgensi pesantren dalam pembentukan kepribadian muslim” mengemukakan bahwa Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dalam pembentukan peserta didik yang mana pesantren memiliki aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda yang memiliki keseimbangan dalam kehidupannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sa’dullah dengan NIM 3104334 tahun 2010 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisomgo Semarang yang berjudul “ Nilai – nilai pendidikan Islam dalam konsep ESQ Ari Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam” mengemukakan bahwa dalam konsep ESQ diajarkan prinsip – prinsip yang diambil dari rukun iman dan rukun islam untuk membentuk kepribadian seseorang, kemudian setelah melaksanakan dari ajaran – ajaran Islam tersebut, ia harus meneladani dan mengaplikasikan sifat – sifat Allah yang diterangkan dalam Asmaul Husna sehingga akan menghasilkan manusia yang paripurna (Insan Kamil) yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi.. Sedang relevansi konsep ESQ dengan tujuan Pendidikan Islam adalah konsep pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang mempunyai tujuan membentuk insan kamil.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan shalat sunnah dhuha yang dilakukan sebagai bentuk penerapan pembiasaan yang memiliki tujuan pembentukan dan peningkatan kualitas kepribadian siswa terutama dalam hal kecerdasan spiritual, sedangkan metode yang dipakai adalah metode kuesioner dalam bentuk angket.

B. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik ini akan dibahas mengenai ; implementasi shalat dhuha, kecerdasan spiritual dan pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual.

1. Implementasi Shalat Dhuha

Dalam pembahasan mengenai implementasi shalat dhuha ini, akan diuraikan pembahasan sebagai berikut :

a. Pengertian Implementasi

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai shalat dhuha terlebih dahulu kita mengenal pengertian dan istilah yang tergabung di depannya yaitu kata implementasi, dalam Ensiklopedi Pendidikan yang dimaksud dengan implementasi adalah suatu aktifitas dalam suatu studi tertentu yang terarah dimana si pelajar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari¹.

Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa siswa aktif melaksanakan sesuatu pekerjaan yang setelah mereka mengetahui dan menguasai sesuatu pekerjaan tersebut.

Kemudian menurut kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, implementasi didefinisikan sebagai suatu pelaksanaan ; penerapan.²

Jadi dari dua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi berkaitan dengan pelaksanaan atau sosialisasi suatu program yang terencana atau sebuah pengetahuan yang telah dimiliki individu dalam kehidupan kesehariannya.

b. Pengertian Shalat

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup denngan salam, dengan syarat tertentu³.

¹ Soegerda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta, Gunung Agung, 1981) hal. 45

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pn. Balai Pustaka, 1990) hal. 274

³ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya, Al-Hidayah, 1996), hal. 47

Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam⁴ (taslim).

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

c. Pengertian Shalat Dhuha

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).⁵ Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.⁶

Mengenai waktu shalat dhuha Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu disaat ketika matahari sudah naik dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (selitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.⁷

Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi ;

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: { صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ
الْفِصَالُ } رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ .

“Dari Zaid Bin Arqam; bahwa Rasulullah SAW bersabda: (di kala itu ahli Quba sedang shalat dhuha) Ini adalah shalat bagi orang-orang yang kembali kepada Allah, yaitu di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan.” (H.R. Tirmidzi)⁸

⁴ Abdul Aziz Sallim Basyarihil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta, Gema Insani Press, 1996) hal. 9

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pn. Balai Pustaka, 1990) hal. 79

⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya, Pustaka Media, tth), hal 127

⁷ Ibnu Abdillah, *Keutamaan*, hal 131

⁸ Software, *Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Bulughul Maram*, hal 72

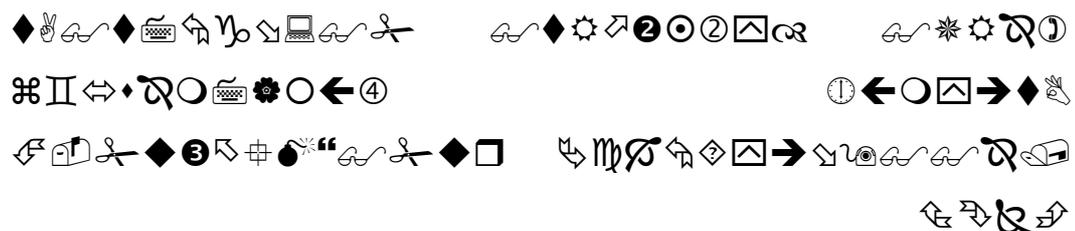
Senada dengan hadits tersebut dalam kitab fiqh syafi'iyah disebutkan, bahwa shalat awwabin (dhuha) ialah ketika telah hangat cahaya matahari⁹.

صلاة الأوابين حين ترمض الفصال من الضحى. (رواه مسلم)

“Shalat dhuha adalah shalatnya orang-orang yang kembali kepada Allah, dan sebaik-baik waktunya adalah ketika anak unta bangun dari tempatnya, yaitu matahari mulai panas” (HR. Muslim)¹⁰

Setelah kita mengetahui pengertian dari waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunat pada pagi hari (kira-kira pukul 09.00) sebanyak 2-8 rakaat¹¹.

Menurut Abdul Manan shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang tentang pelaksanaan shalat dhuha berdasarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi :



“Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) diwaktu petang dan pagi”(Q.S. Shaad/38 :18)¹²

Menurut Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan “shalat isyraq” dalam ayat tersebut adalah shalat dhuha¹³.

Sedang sebagai dasar lain adalah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yang berbunyi :

⁹ Abdul Manan, *Rahasia Shalat Sunnat ; Bimbingan Lengkap dan Praktis*, (Bandung Pustaka Hidayah, 2002) hal. 71

¹⁰ Abdul Manan, *Rahasia Shalat Sunnat* hal. 71

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar*, hal. 79

¹² Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Madinah Munawwaroh, KSA, 2005), hal 735.

¹³ Abdul Hidayadh : 356

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال أوصاني خليلي بثلاث : بصيام ثلاثة أيام من كل شهر
وركعتي الضحى وان أوتر قبل ان ارقد. (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah R.A ;Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW dengan tiga perkara : untuk berpuasa 3 hari pada tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat shalat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur” (H.R. Muslim)¹⁴

d. Bilangan Rakaat dalam Shalat Dhuha

Mengenai jumlah rakaat shalat dhuha, minimal adalah dua rakaat dan paling banyak adalah dua belas rakaat. Menurut Abu Bakar Al-Masyhuri jumlah rakaat shalat dhuha dapat dijelaskan sebagai berikut :

1). Dua Rakaat, hal ini berdasar pada hadits Nabi SAW yang berbunyi

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال أوصاني خليلي بثلاث : بصيام ثلاثة أيام من كل شهر
وركعتي الضحى وان أوتر قبل ان ارقد. (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah R.A diperintahkan kepadaku oleh kekasihku saw dengan tiga perkara: untuk berpuasa 3 hari pada tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat shalat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur”.(H.R. Muslim)¹⁵

2). Dilaksanakan empat rakaat dan dua belas rakaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى أربعاً ويزيد ما شاء الله . (رواه مسلم)

“Dari Aisyah ra, Rasulullah SAW biasa melaksanakan shalat dhuha empat rakaat, dan kadang-kadang beliau menambahnya sesuka hatinya” (H.R. Muslim)¹⁶

3). Dilaksanakan delapan rakaat, sebagaimana hadits yang berbunyi ;

¹⁴ Software, Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Shahih Muslim, hal 344

¹⁵ Software, Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Shahih Muslim, hal 344.

¹⁶ Software, Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Shahih Muslim, hal 344.

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى قال ما أخبرني أحد أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى إلا أم هانئ فإنها حدثت أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل بيتها يوم فتح مكة فصلى ثماني ركعات ما رأيته صلى صلاة قط أخف منها غير أنه كان يتم الركوع والسجود ولم يذكر بن بشار في حديثه قوله قط . (رواه مسلم)

“ Dari Abdur Rahman Bin Abi Layla Dia berkata ; Tidak ada seorangpun yang memberutahuku bahwa dia melihat Nabi SAW melakukan shalat dhuha kecuali Ummu Hani Binti Abu Thalib, dia berkata: “bahwa, Rasulullah SAW masuk ke rumahnya pada tahun penakhlukan kota makkah, beliau melakukan shalat dhuha delapan rakaat yang belum pernah aku melihat beliau shalat lebih ringan darinya sehingga beliau menyempurnakan rukuk dan sujudnya ”. (HR. Muslim)¹⁷

e. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan shalat dhuha terdapat beberapa kaifiyah (tata cara) dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan shalat dhuha adalah sama seperti mengerjakan shalat-shalat biasa, yaitu setelah berwudlu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. adapun beberapa cara pelaksanaan shalat dhuha yang antara lain sebagai berikut :

1) Niat Shalat Dhuha

Adapun lafadznya niat dalam mengerjakan shalat dhuha adalah sebagai berikut :

أصلى سنة الضحى ركعتين لله تعالى.

“Saya shalat dhuha dua rakaat karena Allah”¹⁸

2) Membaca doa iftitah. Membaca surat Al-Fatihah

3) Membaca salah satu surat dari Al-Qur’an sesudah membaca surat Al Fatihah.

Sedang mengenai bacaan-bacaannya pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah adalah surat Asy-Syams dan pada rakaat keduanya adalah Adh-Dhuha.

¹⁷ Software, Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Shahih Muslim, hal 345.

¹⁸ Abdul Manan, *Rahasia Shalat Sunnah* , hal. 69

- 4) Setelah membaca surat dari Al-Qur'an, kemudian melakukan rukuk.
- 5) Selesai melakukan rukuk, berdiri kembali dengan tegak (i'tidal). Setelah i'tidal kemudian melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi.
- 6) Setelah melakukan sujud, kemudian duduk diantara dua sujud
- 7) Sujud kedua
- 8) Duduk tasyahud akhir.
Setelah kita berdiri dan melaksanakan rakaat kedua ini, setelah menyelesaikan sujud kedua kemudian duduk kembali, yaitu melakukan duduk tasyahud akhir.
- 9) Dan kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.
- 10) Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca doa :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضَّحَاءَ ضَحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بِهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَانزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَاخْرُجْهُ وَإِنْ كَانَ مَعْسُورًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ وَعِصْمَتِكَ أَتَى مَائِتِيَّتِ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

“Yaa Allah Tuhanku, bahwasannya waktu dhuha ini milik Engkau dan dan kebagusan (kemewahan) itu milik Engkau, dan keindahan ini milik Engkau, dan kekuatan itu milik Engkau. Dan kekuasaan itu milik Engkau, dan pemeliharaan itu milik Engkau, Yaa Allah tuhanku jika keadaan rizqiku di langit, maka turunkanlah, dan jika adanya di dalam bumi maka keluarkanlah, dan jika ia sulit gampangkanlah, dan jika ia haram, sucikanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, kebagusan Engkau, keindahan Engkau, kekuatan Engkau, kekuasaan Engkau dan pemeliharaan Engkau, berilah aku apa yang engkau berikan kepada hamba-hamba Engkau yang shalih”.

f. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha sebagai shalat sunnah memiliki banyak sekali faedah keutamaannya. Sehingga sangatlah baik apabila shalat ini dilaksanakan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya. Dalam hadith Nabi SAW telah banyak disinggung tentang manfaat serta keutamaannya. Keutamaan-keutamaan shalat dhuha yang bisa diperoleh menurut Abdul Manan

adalah berdasar pada hadits yang diriwayatkan dari rosulullah SAW yang berbunyi :

-) قال ربكم عزوجل ياأبن آدم صل لي أربع ركعات من أول النهار أكفيك آخره.
(رواه أحمد و أبو داود)

“Tuhanmu Yang Maha Tinggi telah berseru ; Hai anak Adam, shalatlah empat rakaat bagi Aku dari awal siang. Maka Aku akan cukupkan engkau di akhir siang itu”¹⁹. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Tentang pengaruh shalat terhadap jiwa ruhani manusia sangat banyak disinggung serta dialami sendiri oleh banyak pakar ilmu, sebagaimana yang dijelaskan, bahwa shalat dapat membantu menghilangkan perasaan gelisah dan duka.

Sebenarnya manusia adalah sebuah entitas makhluk sempurna, yang diciptakan oleh Sang Maha pemilik Kesempurnaan dan ia juga sebagai khalifah bumi, pemimpin dibumi, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta disyukuri lewat aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke Perbendaharaan Tersembunyi untuk menyatu dengan diri-Nya.²⁰

Dalam shalat manusia mengalami proses mi'raj (naik) ke hadirat Illahi rabbi sehingga dengan mi'raj tersebut manusia telah melupakan semua beban yang telah menyimpannya dan dengan demikian dia akan menghasilkan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hatinya.

Thomas Heslof mengatakan bahwa “Sesungguhnya unsur-unsur pokok terpenting yang saya ketahui diantara tahun-tahun yang panjang yang saya habiskan dalam pengalaman dan eksperimen-eksperimen adalah shalat. Saya kemukakan pendapat ini dengan resep dokter, yakni bahwa sesungguhnya shalat,

¹⁹ Abdul Manan, *Rahasia Shalat Sunnah*, hal. 68

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Arta Wijaya Persada) 2001, hal. 280.

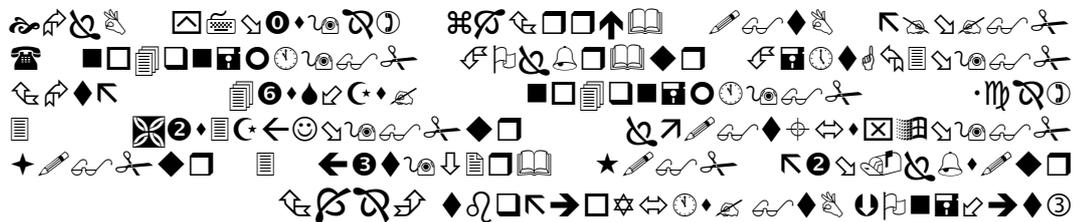
merupakan sarana terpenting yang saya ketahui sampai sekarang menanamkan ketentraman dalam jiwa dan menanamkan ketentraman dalam syaraf”.²¹

Shalat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketenangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan²².

Menurut Ustman Najati, bahwa kedamaian jiwa dan ketenangan akal, serta untuk kondisi ini dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberi pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengurangi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari, dan dalam meringankan kegelisahan, yang di derita sebagian orang.²³

Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).²⁴

Seseorang yang telah berhasil dalam mendirikan shalat akan dapat menjaga diri dari sebuah perbuatan yang tidak pantas dilakukan menurut hatinya, yang mana dengan perbuatan tersebut apabila didasarkan pada kata hatinya (hati nurani), dalam dirinya akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam dirinya. Hal ini berdasar firman Allah SWT yang berbunyi :



²¹ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 1993) hal. 313.

²² M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia*, hal. 106.

²³ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia*, hal. 313.

²⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hal.. 278.

“ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al An-Kabut/29: 45)²⁵

Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu, pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat.²⁶

Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses *behaviorisme* yang mengarah pada internalisasi karakter.²⁷

Keutamaan lain shalat, khususnya shalat Dhuha antara lain untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT, mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeqi hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

من حفظ على سقعة الضحى غفرله ذنوبه وإن كانت مثل زبد البحر. (رواه الترمذي)

“Siapa yang dapat mengerjakan shalat dhuha dengan langgeng akan dampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosanya itu sebanyak buih di laut”. (HR. Tirmidzi)²⁸

2. Kecerdasan Spiritual

Pembahasan mengenai kecerdasan spiritual meliputi hal-hal sebagai berikut

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

²⁵ Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Madinah Munawwaroh, KSA, 2005), hal 635.

²⁶ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia*, hal. 107.

²⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hal..277 - 278.

²⁸ Software, *Kitab Ulama Salaf Muakhirin*, Shahih Muslim, hal 345

Kecerdasan spiritual yang banyak dikenal dengan istilah SQ (Spiritual Quotient) pada saat sekarang mulai menjalar di Indonesia dengan adanya seminar, kajian-kajian ilmiah, diskusi serta dialog-dialog, tapi sayang keramaian diskusi-diskusi ini masih sebatas bisik-bisik intelektual. Tetapi dari sini, kita sudah dapat mengetahui beberapa pengertian yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa²⁹.

Dalam kata pengantarnya, Ary Ginanjar Agustian mengomentari buku karangan M. Utsman Najati, menuturkan bahwa dalam perkembangan pertumbuhan kepribadian manusia, kecerdasan emosional tidaklah cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horisontal (sosial), sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kemandirian manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.³⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain³¹.

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai The Ultimate Intelligence (puncak kecerdasan). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar*, hal. 79

³⁰ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hikmah, 2002), hal. Vii.

³¹ Ary Ginanjar Agustian New Edition, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Penerbit Arga) 2007, hal. 46

Sedangkan dalam konsep ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, petilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.³²

Kecerdasan spiritual itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurologi (ilmu tentang syaraf) justru punya tempat di dalam otak, yang sebelumnya oleh Howard Gardner menyaakan bahwa kecerdasan spiritual itu tidak punya tempat di dalam otak kita seperti kecerdasan yang lain. Jadi ada bagian dari otak kita dengan kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, untuk melihat Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Jadi ciri orang yang cerdas secara spiritual di antaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya.³³

Selanjutnya berlandaskan pada beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (Persinger, Ramachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Danah dan Ian membahas lebih dalam mengenai “Kecerdasan Spiritual”. “Kecerdasan Spiritual” disimbolkan sebagai Teratai Diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusattranspersonal,tengah-asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusialain.

SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun, pada zaman

³² Ary Ginanjar New Edition, *Rahasia Sukses* , hal. 47

³³ Nirmala, *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual*,(Resensi buku Edisi Ramadhan, 2006)

sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.³⁴

Disebut sebagai kecerdasan spiritual, karena kecerdasan dari jenis ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri, bahwa kecerdasan jenis ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri³⁵.

b. Pertumbuhan Spiritual

Untuk memiliki anak yang mempunyai kecerdasan spiritual, Suharwadi Al Maqtul mempunyai kiat-kiat tertentu. Pertama, yakni latihan-latihan yang bersifat intelektual dan yang kedua menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa, dan menjauhi yang subhat.³⁶

Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin abi Thalib, adalah kurnia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia dan potensi yang sangat hebat yang memiliki manusia dan yang membedakan dia dengan makhluk selainnya.

Ternyata sudut pandang psikologi memberi tahu kita bahwa ruang tidak cerdas secara spiritual dengan ekspresi keberagamaannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang seringkali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama, dan sebaliknya, diantara kita bisa juga cerdas secara spiritual sejauh (keberagamaan) kita mengalir dengan penuh kesadaran, tidak bersama kesadaran semu dan palsu (*the false conscious ness*), yang seringkali menipu kita.³⁷

SQ dapat digunakan untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sehingga seorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka,

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memakna Kehidupan*; (terj. Rahmani Astuti dkk) hal. 16

³⁵ Suharsono, *Melejidkan IQ, IE, & IS* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004) hal. 160

³⁶ Suharsono, *Melejidkan IQ*, hal. 151

³⁷ Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama), 2001, hal 138-139

demikian pula, seorang yang ber SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali³⁸.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kapasitas kecerdasan spiritual (SQ) danah Zohar menawarkan tujuh langkah praktis untuk mendapatkan SQ lebih baik yaitu sebagai berikut :³⁹

- 1) Menyadari dimana saya sekarang, langkah ini menuntut kita menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan kita merenungkan pengalaman.
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah. Jika renungan anda kosong anda untuk merasa bahwa anda, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja anda dapat lebih baik, anda harus ingin berubah berjanji dalam hati untuk berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motifasi saya yang paling dalam, hal ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam, anda harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri anda dan motivasi anda paling dalam.
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan, yaitu dengan membuat daftar hal yang menghambat anda, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana anda dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, pada tahap ini anda perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju dengan mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini.
- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan. Kini anda harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara anda melangkah di jalan itu.
- 7) Tetap menyadari bahwa anda banyak jalan, jadi sementara anda melangkah di jalan yang telah anda pilih sendiri, tetapi tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralitik dan Holistik untuk memaknai kehidupan* (Alih Bahasa; Rohmani Astuti, dkk. Bandung, Mizan Media Utama, 2000) hal. 12

³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan*, hal 231-233

Keyakinan adalah sebuah posisi puncak dari tahapan-tahapan spiritual manusia ketika seorang memiliki sebuah keyakinan yang dilandasi oleh kekuatan sebagai Wakil Allah yang mewakili sifat-sifat-Nya, seperti Teguh, komitmen, terpercaya, adil, bijaksana, gagah, jujur, kreatif, pemaaf, pemberi, berhati luas, penyayang serta sabar⁴⁰.

Energi spiritual adalah energi yang mendorong dan mengalirkan hati seseorang kepada energi yang bermuatan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, keadilan, kejujuran, kemuliaan, tanggung jawab dan kesabaran.⁴¹

Apabila SQ telah tumbuh-berkembang dengan baik, maka akan dapat ditemukan tanda-tanda yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecerdasan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (perpandangan holistik).
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana Jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain⁴².

c. Hubungan Antara SQ, EQ dan IQ

Menurut Stephen R. Covey, IQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan mentalitas, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir,

⁴⁰ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hal.. 296

⁴¹ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hal.. 302

⁴² Suharsono, *Melejidkan*, hal. 151

menentukan kausalitas, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi, dan memahami sesuatu. IQ adalah alat kita untuk melakukan sesuatu letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang. Namun pada perkembangan terakhir IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling mendasar dalam menentukan keberhasilan manusia. Karena membuat sempit paradigma tentang keberhasilan, dan juga pemusatan pada konsep ini sebagai satu satunya penentu keberhasilan individu dirasa kurang memuaskan karena banyak kegagalan yang dialami oleh individu yang ber IQ tinggi (dalam Sukidi).

Ketidak puasan terhadap konsepsi IQ sebagai konsep pusat dari kecerdasan seseorang telah melahirkan konsepsi yang memerlukan riset yang panjang serta mendalam. Daniel Golman mengeluarkan konsepsi EQ sebagai jawaban atas ketidak puasan manusia jika dirinya hanya dipandang dalam struktur mentalitas saja. Konsep EQ memberikan ruang terhadap dimensi lain dalam diri manusia yang unik yaitu emosional. Disamping itu Golman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut (dalam Danah Zohar dan Ian Marshal)

Komponen utama dari kecerdasan sosial ini adalah kesadaran diri, motivasi pribadi, pengaturan diri, empati dan keahlian sosial. letak dari kecerdasan emosional ini adalah pada sistem limbik. EQ lebih pada rasa, Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, karena IQ menentukan sukses hanya 20% dan EQ 80%.

Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberi sinyal

untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan. Manajemen diri untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kini tidak cukup orang dapat sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan *life skill* lainnya. Perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual agar ia merasa bermakna, berbakti dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya. Karena itu sesuai dengan pendapat Covey diatas bahwa “SQ merupakan kunci utama kesadaran dan dapat membimbing kecerdasan lainnya”.⁴³

d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukankah Tuhan berfirman, “Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami akan berikan kepadanya jalan-jalan Kami”?

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

⁴³ Subandi, *Seminar Setengah Hari : Menyoal Kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta, 6 Juni 2001), dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_intelligence

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi yang antara lain :⁴⁴

1). Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.

2). Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ (kecerdasan spiritual)*. (Bandung, Mizan, 2003). dalam http://indospiritual.com/artikel_menggapai-kecerdasan-spiritual.html

menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

3). Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”.

4). Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:⁴⁵

- a) Dari sudut pandang spritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.
- b) Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
- c) Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya

⁴⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ (kecerdasan spritual)*. (Bandung, Mizan, 2003). dalam http://indospiritual.com/artikel_menggapai-kecerdasan-spiritual.html

sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.⁴⁶

3. Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan *condition sine qua non* bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islami⁴⁷.

Secara mikro, pendidikan secara operasional dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan proses-proses kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Dan dengan pelaksanaan shalat dhuha secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa. Dan dengan pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian.

Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi ia juga merupakan shalawat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam shalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu.

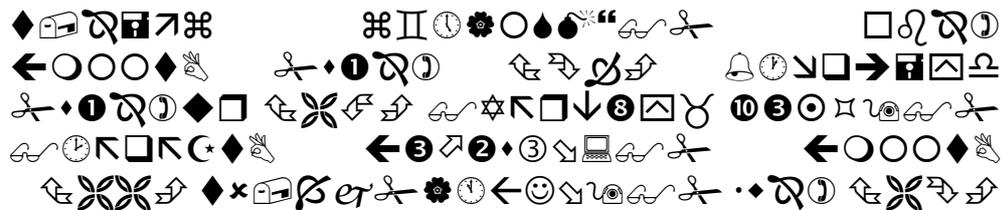
Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih, mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak

⁴⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall. 2003. SQ (kecerdasan spiritual). Mizan. Bandung, dalam http://indospiritual.com/artikel_menggapai-kecerdasan-spiritual.html

⁴⁷ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996) hal. 167

kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati⁴⁸.

Menurut Abdul Aziz Salim Basyarahil bahwa shalat dapat menimbulkan ketenangan hati dan ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :



*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat” (Q.S. AL Ma’arij/70 : 19-22).*⁴⁹

Salah satu insting (watak) dan sifat manusia ialah keluh kesah sedikit kesabarannya dan sangat kikir. Sehingga yang dikecualikan dari sifat keluh kesah dan kikir ialah mereka yang melaksanakan shalat dan tetap melestarikan shalatnya tanpa dipengaruhi oleh kegemaran atau kejenuhan, kondisi senang atau susah, serta kekayaan atau kemiskinan⁵⁰

Implementasi dalam Ensiklopedi Pendidikan adalah suatu aktivitas dalam studi tertentu yang terarah dimana si pelajar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari.⁵¹ Sedangkan menurut kamus Pendidikan dan Umum, aplikasi adalah penerapan, pemakaian, penggunaan⁵²

⁴⁸ M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hidayah, 2003), hal. 77

⁴⁹ Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Madinah Munawwaroh, KSA, 2005), hal 974.

⁵⁰ Basyarahil, *Shalat*, hal. 53

⁵¹ Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, hal. 25

⁵² Salman & Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal. 18

Imam Rafi'i mendefinisikan shalat dari segi bahasa berarti doa dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu⁵³

Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim)⁵⁴.

Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990).⁵⁵

Menurut Abdul Manan, shalat dhuha dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00 pagi) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

Tentang pelaksanaan shalat dhuha berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن أبي هريرة قال أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث بصيام ثلاثة أيام من كل شهر وركعتي الضحى وأن أوتر قبل أن أرقد (رواه مسلم)

“diperintahkan kepadaku oleh kekasihku saw dengan tiga perkara: untuk berpuasa 3 hari pada hari tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat shalat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur” (H.R. Muslim)⁵⁶

Shalat mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.⁵⁷

Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar

⁵³ Syekh Syamsudin Abu Abdillah, (1996) hal. 47

⁵⁴ Basyarahil, *Shalat*, hal. 9.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI *Kamus Besar*, hal 107.

⁵⁶ Imam Muslim, *Shohih Muslim Juz I*, hal 322.

⁵⁷ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, (Jakarta, Cendikia Sentra Mulsil, 1993) hal. 106

biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat.⁵⁸

Keutamaan lain shalat, khususnya shalat dhuha antara lain untuk memohon maghfiroh agar di lapangkan rizqi⁵⁹. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

-) قال ربكم عز وجل يا بن ادم صل لي اربع ركعات من اول النهار أكفيك أخيره
رواه أحمد و أبو داود

“Tuhanmu Yang Maha Tinggi telah berseru: Hai Anak Adam, shalatlah empat rakaat bagi aku dari awal siang. Maka akan cukupkan engkau diakhir siang itu”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Maka dari sini kita dapat mengetahui bahwa antara eksistensi shalat khususnya shalat dhuha dengan proses pengembangan kecerdasan spiritual selalu terjadi saling berkesinambungan dalam mewujudkan generasi cerdas dan kreatif serta tangguh dalam keimanan dan ketakwaan.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁰ Hipotesis menurut Sugiyono adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶¹

Agar hubungan antara masalah yang diteliti dan kemungkinan jawabannya menjadi lebih jelas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

⁵⁸ Najati : *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, hal. 107

⁵⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ictiyar Baru Van Hove, 1994) hal.221

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002) hal 64.,

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2008) hal. 96

“Ada pengaruh positif implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri”. Yang artinya semakin baik implementasi shalat dhuha maka kecerdasan spiritual akan semakin meningkat.